

JPIK

Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman

UPAYA MEMBENTUK INTELEKTUALITAS DAN SPRITUALITAS MELALUI PENDIDIKAN PESANTREN

Abbadi Ishomuddin

ANALISIS DAMPAK MAKLUMAT KAPOLRI NOMOR MAK/2/III/2020 TERHADAP SEKTOR PENDIDIKAN DI MASA PANDEMIC COVID-19 DI DESA ROMBIYA TIMUR

Abdul Wahid

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PSG (PEMULUNG SAMPAH GAUL) DI SMA 3 ANNUQAYAH GULUK-GULUK SUMENEP

Ah Mutam Muchtar dan Masyhuri

PERKAWINAN ANTAR AGAMA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PSIKOLOGI PENDIDIKAN ANAK

Abdul Halim dan Mohammad Hosnan

STUDI KOMPARASI HUKUM ISLAM DENGAN UNDANG-UNDANG NOMOR 21 TAHUN 2007 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA PERDAGANGAN ORANG (HUMAN TRAFFICKING)

Moh Jazuli dan A. Washil

Diterbitkan oleh:

LP2D Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep

JPIK	Vol. 3	No. 2	Hal. 234-454	Sumenep September	ISSN (Cetak) : 2621-1130 ISSN (Online) : 2621-1149
------	--------	-------	-----------------	----------------------	---

ISSN (Cetak) : 2621-1130

ISSN (Online) : 2621-1149

JIP IK
Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman

EDITORIAL TEAM

Ketua Penyunting

[Masykur Arif](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep

Penyunting Pelaksana:

[Syafiqurrahman](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

Penyunting:

[Abd. Warits](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Mohammad Takdir](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Ach. Maimun](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Fathor Rachman](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Moh. Wardi](#), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nahzatut Thullab, Sampang.

[Moh. Dannur](#), Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat, Pamekasan.

IT Support:

Faizy, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep, Indonesia

Alamat Redaksi:

REDAKSI JPIK

Lembaga Penerbitan, Publikasi dan
Dokumentasi (LP2D)

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
(INSTIKA)

Jl. Bukit Lancaran PP.

Annuqayah Guluk-Guluk

Sumenep 69463 Email:

jpik.instika@gmail.com

Website:

<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik>

Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan, Publikasi dan Dokumentasi (LP2D) Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. Terbit 2 kali dalam setahun yakni pada bulan Maret dan September. Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman menerbitkan hasil penelitian, baik penelitian pustaka maupun lapangan, tentang filsafat dan pemikiran serta ilmu-ilmu keislaman meliputi bidang kajian pendidikan Islam, politik, ekonomi syariah, hukum Islam atau fikih, tafsir, dan ilmu dakwah

Daftar Isi

- 234-354 **Upaya Membentuk Intelektualitas dan Spritualitas Melalui Pendidikan Pesantren**
Abbadi Ishomuddin
- 255-278 **Analisis Dampak Maklumat Kapolri Nomor MAK/2/III/2020 terhadap Sektor Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Rombiya Timur**
Abdul Wahid dan Ach Hamdan
- 279-300 **Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan PSG (Pemulung Sampah Gaul) di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep**
Ah Mutam Muchtar dan Masyhuri
- 301-325 **Perkawinan Antar Agama dan Dampaknya Terhadap Psikologi Pendidikan Anak**
Abdul Halim dan Mohammad Hosnan
- 326-343 **Studi Komparasi Hukum Islam dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (Human Trafficking)**
Moh Jazuli dan A Washil

- 344-369 **Eksistensi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi**
M Faizi
- 370-392 **Pendidikan Anti-Korupsi di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep)**
Moh. Naqib
- 393-421 Analisis terhadap Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Nuhati di Pondok Pesantren Agung Damar Sumenep
Moh. Shalahuddin A. Warits
- 422-451 **Manajemen Konflik dan Relevansinya dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam**
Ahmad Faris
- 546-568 Model Pengembangan Kewirausahaan di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Al-Hikmah)
Ubaidillah

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan PSG (Pemulung Sampah Gaul) di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

Ah Mutam Muchtar dan Masyhuri

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep

ah.mutam@gmail.com

masyhuri.derajat@gmail.com

Abstrak

Ada tiga permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini, Pertama, apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan komunitas PSG (Pemulung Sampah Gaul) di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Timur, Sumenep. Kedua, bagaimana peran PSG (Pemulung Sampah Gaul) dalam pembentukan karakter anggotanya. Ketiga, bagaimana konsep kegiatan PSG (Pemulung Sampah Gaul) untuk penanaman nilai-nilai karakter terhadap anggotanya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan komunitas PSG (Pemulung Sampah Gaul) yaitu sikap kepedulian serta tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan, solidaritas dan kepekaan sosial, kreativitas, dan memiliki jiwa kepemimpinan. *Kedua*, peran PSG (Pemulung Sampah Gaul) dalam pembentukan karakter anggotanya yaitu menjadi wadah penyaluran minat dan bakat siswa, memfasilitasi pengembangan potensi siswa dan menjadi ruang bagi anggotanya memahami arti solidaritas terhadap sesama dan membuat anggotanya lebih peka terhadap lingkungan. *Ketiga*, konsep kegiatan PSG (Pemulung Sampah Gaul) untuk penanaman nilai-nilai karakter dirancang dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap isu-isu lingkungan dan mengarahkan anggotanya menjadi generasi berkarakter seperti : memulung sampah plastik dan mengolahnya menjadi kerajinan, menanam bibit bahan pangan lokal seperti umbi-umbian dan ketela kemudian diolah menjadi makanan, membuat pupuk organik tanpa baha kimi, reboisasi dan kajian/seminar lingkungan.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, lingkungan, PSG

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara besar dengan kekayaan alam yang melimpah ruah. Dengan tanahnya yang begitu subur, negara kita sering disebut-sebut tanah surga. Sumber daya alam yang tersebar di hutan, laut serta tanah Indonesia akhirnya menjadi salah satu faktor penting untuk memajukan bangsa serta memenuhi kebutuhan rakyat. Baik itu dikelola oleh pemerintah maupun dikelola oleh rakyat sendiri sebagai mata pencaharian mereka.

Untuk menjadi negara maju, seperti negara-negara barat, tentu tidak cukup hanya bermodalkan kekayaan alam berbentuk materi. Lebih dari itu, kemampuan sumber daya manusianya juga harus diperhatikan. Dengan persaingan global yang semakin ketat, negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat membutuhkan manusia-manusia kreatif yang mampu melakukan terobosan-terobosan baru dalam segala bidang. Baik itu pendidikan, sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Jika tidak demikian, sulit bagi Negara kita untuk survive (bertahan) di tengah kerasnya persaingan global dengan sistem pasar bebasnya.

Harkat dan martabat Indonesia diperaruhkan di kancan global melau SDA dan SDM yang dimiliki. Semakin kaya dan berkualitas sumber daya manusianya maka, kita semakin dihormati dan disegani sebagai sebuah bangsa. Namun, untuk memajukan Indonesia dengan kondisi politik, sosial, pendidikan serta ekonomi seperti saat ini sepertinya terasa sulit. Begitu banyak penyimpangan-penyimpangan terjadi yang dilakukan bahkan oleh orang-orang dengan pendidikan tinggi, khususnya korupsi. Setiap hari, baik media cetak maupun

elektronik, tidak pernah absen memberitakan kasus-kasus kriminal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Kondisi negara kita semakin diperparah dengan kondisi generasi muda Indonesia yang semakin mengkhawatirkan, baik secara karakter maupun IPTEK. Generasi Indonesia mulai kehilangan jati dirinya. Kekerasan antar pelajar, seks bebas, narkoba serta tindak kriminal lainnya sering kita jumpai dilingkungan sekitar kita yang pelakunya tidak sedikit dari kalangan pemuda. Dan kebanyakan anak muda sekarang lebih menyukai kehidupan yang penuh foya-foya dan kesenangan (hedonis) dengan melupakan tugas mereka sebagai penerus tampuk pemerintahan bangsa.

Para pemuda cenderung malas untuk belajar ataupun bekerja untuk mengembangkan kemampuan mereka. Mayoritas lebih memilih cara-cara instan untuk mencapai tujuan mereka. Pemuda pemudi Indonesia tidak bisa mengendalikan diri mereka ditengah arus globalisasi yang menawarkan berbagai kemudahan tanpa harus kerja keras ataupun berkreasi. Hingga akhirnya, perkembangan skill anak muda sekarang sulit untuk diarahkan dan sulit bagi mereka untuk berkembang secara kreatif dan inovatif.

Permasalahan lainnya yang juga cukup krusial ialah kurangnya kepedulian para pemuda kita terhadap lingkungan sekitar. Tak jarang mereka turut andil dalam kerusakan lingkungan, baik buang sampah sembarangan, penggunaan listrik dan air berlebihan serta penebangan pohon sembarangan. Padahal, apa yang kita kerjakan sekarang menentukan hidup anak cucu kita di masa yang akan datang. Jika kondisi alam sudah hancur, maka nasib anak cucu kita kelak juga tidak aman.

Berkaitan dengan Konservasi Lingkungan yang sering terlupakan khususnya oleh generasi muda kita, masalah yang sedang dihadapi dunia saat ini ialah Global Warming (Pemanasan Global). Salah satu isu yang paling dikhawatirkan masyarakat dunia. Hal ini merupakan fenomena peningkatan temperatur bumi dari tahun ke tahun akibat akumulasi gas di atmosfer yang menyelimuti bumi. Jika peningkatan suhu terus berlanjut, iklim akan bertambah ekstrem, es di kutub meleleh, permukaan laut meninggi, pulau-pulau tenggelam, badai semakin sering terjadi, gelombang panas melanda, gurun pasir meluas, dan jutaan orang berebut air dan makanan. Dan diperkirakan pada tahun 2030, permukaan air laut akan naik 8-29 cm dan ini akan cukup untuk membuat 2.000 pulau di Indonesia lenyap dari permukaan.

Selanjutnya, hutan Indonesia yang disebut-sebut paru-paru dunia kini kondisinya juga sangat mengkhawatirkan. Pembalakan liar (illegal logging) tidak henti-hentinya menjarah hutan kita. Kepentingan duniawi menjadi yang terdepan walaupun harus mengorbankan keseimbangan ekosistem alam yang akhirnya mengancam kehidupan manusia. Dalam Status Lingkungan Hidup Indonesia 2007, yang dikeluarkan Kementerian Negara Lingkungan Hidup, pada kurun waktu 2000-2006, setiap tahunnya kita kehilangan 1,09 juta hektar hutan.

Jika kita sebagai manusia tidak dapat menjaga tempat tinggal kita sendiri, lalu apa yang bisa diharapkan. Hubungan manusia dan alam seharusnya direnungi secara mendalam bahwa alam akan memberikan manfaatnya jika kita selalu berusaha menjaganya dan akan celaka bila menghancurkannya. Inilah yang sering kita lupakan

khususnya bagi generasi muda yang akan melanjutkan estafet kehidupan dengan bergerak dan bernafas di bumi yang sama.

Persoalan-persoalan rumit di atas muncul erat kaitannya dengan pola hidup kita sehari-hari. Pola hidup manusia juga tidak terlepas dari karakter tiap individu. Karakter baik yang kuat inilah yang saat ini jarang kita temui dalam diri pemuda Indonesia. Hidup mereka seperti terus mengikuti arus tanpa tahu kemana arah arus tersebut membawa mereka. Karakter baik yang seharusnya menjadi modal utama mendorong terciptanya kehidupan harmonis antar manusia maupun alam perlu kita tanamkan kembali. Salah satunya bisa melalui proses pendidikan. Hal inilah yang sekiranya harus menjadi perhatian serius pemerintah selaku pengatur kebijakan.

Pendidikan karakter sebenarnya telah menjadi fokus pendidikan sejak diberlakukannya kurikulum 13. Namun karena pelaksanaannya kurang optimal hingga akhirnya pemerintah memberhentikan kurikulum 13, isu pendidikan karakter kurang dipersoalkan lagi. Seharusnya tujuan pendidikan untuk menanamkan karakter baik seperti misalnya bertanggung jawab, solid, jujur atau dan peduli terhadap lingkungan / alam sekitar harus terus dijalankan dan hal ini harus benar-benar diperhatikan oleh pemerintah tanpa harus disesuaikan dengan kurikulum tertentu.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS

tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter.

Pendidikan karakter pada dasarnya tidak cukup jika hanya menjadi fokus pada proses pendidikan formal saja. Dengan waktu yang sebagian besar dihabiskan untuk menyerap teori berbagai macam bidang ilmu, proses pendidikan formal terkadang membuat anak didik jenuh dan kelelahan. Perlu ada program pendukung untuk lebih memaksimalkan penanaman karakter kepada anak didik yang lebih fokus pada tindakan praktis. Salah satunya bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan proses yang lebih menyenangkan tanpa gempuran teori yang meguras otak akan lebih membuat anak didik tergugah belajar hingga lambat laun penanaman karakter dapat tersalurkan dengan baik ke dalam diri anak didik. Dan hal tersebut sangat terlihat dalam komunitas Lingkungan di SMA 3 Annuqayah yang bernama PSG (Pemulung Sampah gaul).

Komunitas ini terbagi menjadi tiga tim yaitu, tim “pengolahan sampah plastik”, tim “pembuatan pupuk organik” dan tim “konservasi pangan lokal”. Walaupun fokus komunitas PSG tersebut lebih dominan pada konservasi lingkungan, namun banyak nilai-nilai karakter lainnya yang di dapat oleh anggota PSG misalnya, kreativitas yang tinggi.

Dengan kegiatan lebih banyak outdoor (luar ruangan) dan berinteraksi langsung dengan masyarakat luar dan alam sekitar, kegiatan komunitas PSG banyak menarik minat siswa di SMA 3 Annuqayah. Tentu bukan kegiatan hiburan semata, lebih penting dari itu, komunitas ini sangat serius mengajak anak muda yang ada di SMA 3 Annuqayah khususnya yang menempuh pendidikan di SMA 3

Annuqayah untuk benar-benar menjadi generasi yang akan selalu melestarikan lingkungan dan tidak lupa selalu menumbuhkan sikap kreatifitas. Anggota PSG benar-benar diarahkan untuk menjadi generasi muda yang mampu berdikari tanpa harus terjebak pada situasi menyimpang yang akan merugikan dirinya sendiri.

Ada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kegiatan PSG (Pemulung Sampah Gaul) untuk penanaman nilai-nilai karakter anggota, peran PSG (Pemulung Sampah Gaul) dalam pembentukan karakter anggota dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan komunitas PSG (Pemulung Sampah Gaul) di SMA 3 Annuqayah Guluk- Guluk Sumenep.

Memahami Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter disebut-sebut juga pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang menjadi lebih baik hidup bersama orang lain dan dunianya yang menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dan Tuhan. Dalam penanaman nilai tersebut, harus melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara (tokoh pendidikan Nasional) bahwa “Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan jasmani anak didik.¹ Jadi, Pendidikan Karakter adalah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 67

agar mereka memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk dari agama, budaya maupun falsafah bangsa.²

Tujuan Pendidikan menurut Immanuel Kant adalah: *pertama*, Memaksimalkan rasa hormat kepada manusia sebagai individu. Oleh karena itu, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang hendaknya diarahkan demi kebaikan orang lain sebagai tujuan akhir. *Kedua*, Memaksimalkan nilai-nilai moral universal, maksudnya tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima dan diakui secara universal, seperti keadilan, kebebasan dan persamaan tiap individu manusia.

Frankena tidak seperti Kant yang merumuskan tujuan pendidikan karakter secara umum, dia merinci tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.
- b. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang sedang berlaku.

² Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Asa Prima Pustaka, 2012), hal. 13

- c. Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan kongkretnya.
- d. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
- e. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.

Tujuan pendidikan karakter akan lebih sesuai apabila dihubungkan dengan kondisi era globalisasi yang melanda dunia dan melahirkan lebih banyak konflik budaya, tata nilai, moral serta sistem sosial umat manusia dan akhirnya mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal.³

Sebagaimana halnya dalam bidang-bidang yang lain, ada berbagai cara mencapai seperangkat tujuan pendidikan. Untuk pendidikan karakter, berbagai metode, program dan kurikulum telah dikembangkan di Amerika Serikat untuk mendorong generasi muda agar dapat mencapai kehidupan yang secara pribadi lebih memuaskan dan secara sosial lebih konstruktif. Dilihat dari substansinya, ada empat pendekatan yang dianggap gerakan utama dalam bidang pendidikan karakter, yaitu realisasi nilai,

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 127-128

pendidikan watak, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral.⁴

1. Realisasi Nilai

Realisasi nilai merupakan gerakan utama yang pertama dalam bidang pendidikan karakter. Semua pendekatan untuk menolong individu, menentukan, menyadari, mengimplementasikan, bertindak, dan mencapai nilai-nilai yang mereka yakini dalam kehidupan.

Banyak kurikulum dan metode pendidikan yang telah dikembangkan untuk menolong generasi muda untuk mengembangkan keterampilan merealisasikan nilai-nilai, menjadi manusia yang efektif dalam semua situasi, berkarakter dan menemukan makna hidup. Yang paling menonjol adalah : mengenali diri sendiri, kesadaran akan harga diri, kecakapan merumuskan tujuan, keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bersosialisasi, pengetahuan ekademik dan transendental.

Mengenal Pemulung Sampah Gaul (PSG)

Pemulung Sampah Gaul (PSG) adalah salah satu unit kegiatan siswi di lingkungan SMA 3 Annuqayah yang secara khusus bergerak dalam mensosialisasikan bahaya sampah plastik atau sampah nonorganik pada khususnya dan sampah pada umumnya. Namun,

⁴ Damiyati Zuchdi, dkk, *Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2013), hal : 10

seiring berjalannya waktu, Komunitas ini tidak hanya memfokuskan pada isu sampah, tetapi juga mengembangkan program kerja yang khusus pada pembuatan pupuk organik dan konservasi pangan lokal, yang kemudian dibentuklah tiga tim, yaitu : tim pengolahan sampah plastik, tim pembuatan pupuk organik dan tim konservasi pangan lokal.⁵

Inisiatif untuk membentuk komunitas PSG muncul setelah K. M. Mushthafa selaku perintis PSG, mengikuti acara *Environmental Teachers' International Convention (ETIC)* akhir maret 2008 di Kaliandra, Pasuruan yang merupakan forum penggiat pendidikan lingkungan. Di ETIC 2008, beliau tergugah saat mengetahui sejumlah fakta dan data terkait isu lingkungan.

Sebelum PSG terbentuk, komunitas lingkungan di Madaris 3 Annuqayah memang tidak asing lagi, karena sebelumnya sudah terbentuk dua komunitas lingkungan yaitu Duta Lingkungan untuk tingkat SMA dan Green Student untuk tingkat Mts yang keduanya waktu itu dirintis oleh Muhammad Affan, salah satu guru SMA 3 Annuqayah.

PSG terbentuk dengan latar keprihatinan akan pudarnya kesadaran tentang keterkaitan manusia dengan lingkungannya sehingga manusia tak memiliki kepekaan dan miskin informasi akan bahaya sampah terhadap masa depan bumi.

1. Tujuan Dibentuknya PSG

⁵ Dikutip dari arsip/ dokumen tentang profil PSG berbentuk selebaran

PSG bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat tentang sampah dan lingkungan hidupnya. Untuk itu, PSG berusaha menyebarkan informasi seluas-luasnya tentang sampah sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan segrera untuk mengurangi (*reduce*) sampah, memanfaatkan kembali (*reuse*) sampah yang mungkin digunakan dan atau mendaur ulang (*recycle*). Di tingkat lokal, yakni di lingkungan sekolah, PSG berupaya untuk menjadi pioner masyarakat untuk lebih peduli dengan sampah, kebersihan, dan kelestarian lingkungan. Tidak hanya isu sampah, PSG juga berusaha menyebarkan isu lingkungan lainnya seperti bahaya pupuk kimia dan ketergantungan masyarakat terhadap makanan instan hasil olahan pabrik sehingga dibentuklah dua tim baru yaitu tim pupuk organik dan konservasi pangan lokal. Pada akhirnya, isu-isu lingkungan secara luas dan umum bisa tersampaikan dengan baik kepada siswi SMA 3 Annuqayah khususnya dan masyarakat umum serta memutuskan pendidikan lingkungan menjadi salah satu materi pelajaran yang diajarkan di kelas X.⁶

2. Program Kerja PSG

Sejak pertama kali dibentuk pada awal April 2008, kegiatan pertama yang dilakukan yaitu memulung sampah plastik di TPA Annuqayah dengan anggota yang masih terbatas. Hasilnya kemudian dibuat kerajinan dengan cara manual, seperti tempat pensil, vas bunga, tas, dll.

⁶ K. M. Mushthafa, *Bahan Pengantar Kemah Lingkungan SMA 3 Annuqayah 24-26 Juni 2011*, (tidak diterbitkan untuk umum), hal. 41 serta dikutip dari Arsip/ dokumen PSG lainnya.

Seiring berjalannya waktu dan bertepatan dengan lomba SCC (*School Climate Challenge*) yang diadakan oleh British Council Indonesia pada akhir tahun 2008, PSG melebarkan sayapnya dengan membentuk dua tim baru, seperti yang telah disebutkan di atas. Dan alhamdulillah, salah satu tim yaitu tim pupuk organik berbahan limbah pertanian berhasil masuk sebagai peringkat lima dalam ajang lomba tersebut yang diikuti oleh hampir 200 proyek dari berbagai sekolah di Indonesia.

Dengan demikian, sudah tentu program kerja PSG secara umum semakin padat, mulai dari membuat pupuk organik, mengolah makanan lokal untuk acara-acara yang diadakan di Madaris 3 Annuqayah, memulung sampah dan mengolahnya menjadi berbagai macam kerajinan yang pada saat itu PSG sudah memiliki mesin jahit sendiri.

Program kerja lainnya yang cukup penting dan hampir rutin dilakukan yaitu Kemah Lingkungan yang diadakan rutin setiap tahun dan hingga saat sudah 3 kali terlaksana. Mengenai sosialisasi PSG dan isu lingkungan, PSG cukup sering melakukannya secara kondisional baik sosialisasi di lingkungan sendiri ataupun di undang ke sekolah lain. Program lainnya yaitu mengadakan seminar lingkungan secara kondisional terutama saat bertepatan dengan hari-hari lingkungan. Selain itu juga nonton bareng film dokumenter lingkungan.

Program kerja PSG tidak hanya terkait tiga tim tadi, meliankan juga terkait isu lingkungan lainnya, seperti reboisasi. Beberapa kali PSG sudah melakukan reboisasi

diantaranya di Bukit As-Salam, Prancak, kemudian di Taman kodok Annuqayah, selain itu juga terlivat dalam kegiatan reboisasi di gunung Klakah bersama komunitas lingkungan lainnya.

PSG memiliki jaringan luas serta banyak mitra untuk melakukan aksi-aksinya, diantaranya dengan BLH (Badan Lingkungan Hidup) Sumenep, Komunitas lingkungan lainnya serta Sekolah lain yang diantaranya sekolah Nasy'atul Muta'allimin, Gapura dan MA Sumber Payung. Mitra ini diyakini sangat oenting untuk menunjang teralisasinya kegiatan PSG dan bisa saling Sharing serta bersama-sama mencari solusi mengenai problem lingkungan.

Pendidikan Karakter Melalui PSG

Pendidikan karakter yang dilakukan melalui PSG, adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Kepedulian Terhadap Lingkungan

Menurut WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), Indonesia telah kehilangan hutan aslinya sebesar 72 persen. Hal ini diperparah dengan keluarnya PP No. 2 tahun 2008 tentang "Penerimaan Negara Bukan Pajak yang berasal dari penggunaan Kawasan Hutan untuk kepentingan Pembangunan di luar kegiatan kehutanan yang mengizinkan pembukaan hutan untuk pertambangan, pembangunan infrastruktur telekomunikasi, energi dan

jalan tol dengan tarif sewa seharga Rp 120,00-Rp 300,00 per meter persegi per tahun.⁷

Sebagai Komunitas Lingkungan, tidak masuk akal kiranya jika anggota PSG tidak dibekali dengan informasi-informasi lingkungan terkini dan sudah tentu diarahkan bagaimana mencari solusinya dan bagaimana mengaplikasikan minimal di lingkungan sekitar. Terbukti dari beberapa bahkan hampir semua kegiatan PSG sangat terkait dengan isu lingkungan. Seperti, reboisasi, memulung hingga mengolah sampah, membuat pupuk serta konservasi pangan lokal.

Secara berkesinambungan informasi lingkungan terus disampaikan kepada para anggota PSG baik melalui kajian, seminar dan pemutaran film. Cara-cara seperti inilah yang pada akhirnya secara perlahan akan menanamkan nilai-nilai Kepedulian terhadap Lingkungan apalagi sampai dijadikan salah satu materi ajar di sekolah. Berawal dari langkah sederhana, PSG mampu mampu membawa kurikulum sekolah ke arah lebih kontekstual, membumi dan mengakar dengan kebutuhan masyarakat tempat murid itu berasal.

Dari serentetan program PSG, minimal dapat menyadarkan anggotanya tentang kondisi alam saat ini dan mampu membuka mata hati mereka untuk tidak menambah kerusakan alam yang sudah memprihatinkan.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 66

Selain itu mendewasakan anggotanya dalam mengambil keputusan terutama terkait dengan pola hidup mereka, bagaimana mereka menjaga kebersihan, tidak meninggalkan sampah dan menjaga serta merawat pohon. Walaupun ruang lingkup ” Lingkungan” sangat luas, minimal hal-hal tadi menjadi kebiasaan baru anggotanya, karena dengan demikian mereka sudah membantu menyelamatkan alam dan lingkungan sekitar.⁸

Dalam hal ini, Pendidikan Ekologis yang berarti sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi perlu diajarkan kepada generasi muda agar menjadi manusia bermartabat yang berpandangan jauh kedepan, ke arah nasib generasi setelahnya yang juga berhak mendapatkan alam yang baik yang membuat mereka hidup wajar seperti generasi sebelumnya.⁹ Dal hal tersebut yang selalu di usahakan oleh PSG hingga saat ini.

2. Membentuk Pribadi yang Kreatif

Menurut Fromm, proses pemikiran kreatif dalam lapangan apapun terkait kehidupan manusia seringkali dimulai dengan apa yang disebut sebagai ” visi rasional”, yang

⁸K. M. Mushthafa, *Bahan Pengantar Kemah Lingkungan SMA 3 Annuqayah 24-26 Juni 2011*, (tidak diterbitkan untuk umum), hal. 41 serta dikutip dari Arsip/ dokumen PSG lainnya.

⁹Mohammad Mustari, *Nilai karakter (Refleksi untuk Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta : LaksBang Pressindo, 2011), hal. 185

merupakan hasil pertimbangan kajian sebelumnya, pemikiran reflektif dan pengamatan. Demikianlah, kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Dan untuk menjadi kreatif orang mesti dilatih dan dibiasakan.¹⁰

Sesuai dengan pernyataan Fromm, kreatifitas yang ditunjukkan oleh anggota PSG tidak serta merta muncul begitu saja. Saat K. Mushthafa mengahdiri ETIC dan menceritakan ke anggota PSG angkatan pertama bahwa di ETIC ada ibu-ibu yang membuat tas dari sampah plastik, hal tersebut menginspirasi salah satu anggota untuk turut membuat juga yang pada waktu itu masih dengan manual. Diawali kejadian tersebut, akhirnya ada inisiatif dari K. M. Mushthafa dan anggota PSG untuk mengolah sampah yang sudah dipulung untuk dijadika kerajinan/ karya yang memiliki nilai jual, seperti tas, vas bunga, dll. Dan semakin berkembang saat PSG memilki mesin jahit sendiri dan anggotanya semakin bertambah. Bahkan beberapa karya tersebut pernah dipamerkan saat pameran Green Art di Surabaya, di Kab. Sumenep, dilapangan Guluk-Guluk saat pameran karya lokal dan di SMA 3 Annuqayah saat acara-acara besar yang terkait dengan PSG. Dan saat sosialisasi kemanapun, tidak katinggalan karya-karya PSG dibawa dan dipromosikan serta mampu menarik perhatian banyak pihak dan laris terjual.

¹⁰ Ibid, hal. 88

Fakta-fakta di atas bukti bahwa PSG juga mengarahkan anggotanya menjadi pribadi-pribadi kreatif dengan limbah sampah maupun limbah pertanian yang kemudian dibuat pupuk organik. Untuk tim pangan lokal, anggotanya diajarkan bagaimana berkreasi membuat makanan lokal yang bahannya dari tanaman umbi-umbian dan ketela yang saat ini sangat jarang kita temui.

Pendidikan kreatifitas pada akhirnya memaksa para anggota untuk terus berinovasi dengan bahan-bahan sederhana yang menurut banyak orang bahan tersebut tidak ada nilainya hingga menjadi sebuah karya yang memiliki nilai jual. Dengan menanamkan nilai-nilai kreatif pada anggota akan mendidik mereka untuk tidak bergaya hidup hedonisme (senang-senang) dan bergantung pada sesuatu yang instan tanpa perjuangan / proses.

3. Meningkatkan Kepekaan Sosial dan Solidaritas

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan pihak lain. Seorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan yang terpuji. Tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan sikap kepekaan sosial atau kepedulian.

Menurut Josephson Institute, rasa peduli ataupun kepekaan sosial adalah jantungnya etika, dan etika dalam mengambil keputusan. Peduli terhadap orang lain dan

lingkungan sekitar merupakan bentuk partisipasi aktif untuk merasakan yang sesungguhnya dirasakan atau dialami orang lain atau lingkungan kita.¹¹

Dari rasa peduli tersebut juga akan menimbulkan sikap solidaritas antar sesama. PSG juga tidak ketinggalan memberikan pelajaran kepada para anggotanya untuk selalu peka dengan kondisi orang lain dan lingkungan sekitar, sekalipun tidak secara khusus, tetapi melalui sejumlah kegiatan, tanpa disadari sikap kepekaan sosial dan solidaritas muncul sendiri dan perlahan tertanam dalam diri mereka.

Sebagai sebuah komunitas, tentu program kerja PSG tidak dilakukan oleh individu tertentu melainkan secara kolektif baik itu antar tim ataupun kegiatan PSG secara umum. Hal tersebut yang kemudian semakin menguatkan rasa solidaritas antar anggota. Misalnya, saat reboisasi, semua anggota terlibat dan bersama-sama melakukan aksi dengan penuh semangat dan canda tawa. Terasa hampa jika tidak bersama-sama dan semangat akan kembali kuat jika bergotong royong.

Isu-isu lingkungan yang diinformasikan kepada para anggota bukan tanpa maksud, dengan dicekoki isu-isu lingkungan terkini diharapkan akan membuka mata hati anggota untuk peka dengan kondisi lingkungan sekitar dan kondisi alam. Dengan kepekaan tersebut, akan

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar dan Implementasi)*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), hal. 77-78

melatih anggota untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan khususnya terkait dengan dampaknya terhadap lingkungan atau alam sekitar. Contohnya, isu hampir langkanya makanan lokal serta jarang sekali masyarakat yang membuat makanan lokal karena gempuran produk pabrik yang berimbas pada krisisnya tanaman umbi-umbian karena dianggap kurang menguntungkan menggugah PSG untuk membentuk tim konservasi pangan lokal.

Segala kegiatan yang dilakukan oleh PSG berawal dari kepedulian terhadap lingkungan dan alam serta kepekaan sosial yang akhirnya memunculkan beberapa program sekaligus melatih kreatifitas anggota yang dilakukan kolektif untuk menumbuhkan sikap solidaritas. Tidak sekedar teori tetapi juga aksi, PSG kini berkembang menjadi kegiatan yang sangat penting di SMA 3 Annuqayah yang banyak memberikan kontribusi terhadap kemajuan lembaga dan kemajuan siswi SMA 3 Annuqayah yang juga telah mendapat respon positif dari banyak pihak hingga beberapa pihak tidak segan mengajak kerja sama. Sebuah komunitas akan terus berkembang jika digiat dengan serius dan berkesinambungan baik dari pengurus maupun anggotanya. PSG selalu mengusahakan tersebut agar kegiatan lingkungan dan kegiatan kreativitas lainnya menjadi bagian pola hidup siswi-siswi SMA 3 Annuqayah. Itulah kajian tentang studi pendidikan karakter melalui PSG (Pemulung Sampah Gaul).

Simpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, konsep kegiatan PSG (Pemulung Sampah Gaul) untuk penanaman nilai-nilai karakter terhadap anggotanya dirancang begitu matang dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap isu-isu lingkungan dan mengarahkan anggotanya menjadi generasi berkarakter melalui kegiatan-kegiatan berupa: memulung sampah plastik dan mengolahnya menjadi kerajinan, menanam bibit bahan pangan lokal seperti umbi-umbian dan ketela kemudian diolah menjadi makanan, membuat pupuk organik tanpa baha kimi, reboisasi dan kajian / seminar lingkungan.

Kedua, Peran PSG (Pemulung Sampah Gaul) dalam pembentukan karakter anggotanya sangat penting dan mampu memberikan kontribusi baik bagi pembentukan karakter anggotanya serta pengembangan kurikulum di SMA 3 Annuqayah, diantaranya : Menjadi wadah penyaluran minat dan bakat siswa, memfasilitasi pengembangan potensi siswa dan menjadi ruang bagi anggotanya memahami arti solidaritas terhadap sesama dan membuat anggotanya lebih peka terhadap lingkungan hingga mereka tahu bahwa bumi sedang terancam oleh pemanasan global.

Ketiga, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan komunitas PSG (Pemulung Sampah Gaul) begitu beragam, mulai dari: sikap kepedulian dan tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan, solidaritas dan kepekaan sosial, kreativitas, dan memiliki jiwa kepemimpinan, baik bagi pengurus dan anggotanya hingga perlahan-lahan berimbas bagi siswi lainnya sekalipun tidak bergabung dengan PSG.

Daftar Pustaka

- Muslich, Masnur. Pendidikan *Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa Prima Pustaka.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Zuchdi, Damiyati dkk. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013. K. M. Mushthafa, Bahan Pengantar Kemah Lingkungan SMA 3 Annuqayah 24-26 Juni 2011, (tidak diterbitkan untuk umum), hal. 41 serta dikutip dari Arsip/ dokumen PSG lainnya.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta : LaksBang Pressindo, 2011.
- Yaumi, Muhammad Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar dan Implementasi), (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), hal. 77-78